Print ISSN 2654-2749
E-ISSN 2685-9041

RESILIENSI REMAJA *BROKEN HOME* DI DESA BONTO KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG

(Resilience of broken home adolescents in the village bonto, malua district, enrekang district)

Humairah
humairahera502@gmail.com
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah terkait Resiliensi Remaja *Broken home* di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Resiliensi Remaja *Broken Home*. Penyusunan skripsi ini dibimbing oleh Bapak Dr. Sumadin, M.Pd.I., dan Bapak Dr. Amiruddin Z. Nur. M.Pd.I.

Penelitian ini menggunakan metode peneliti kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber data yang digunakan ada dua: sumber data primer yaitu remja dan sedangkan sumber data sekunder yaitu hasil dokumentasi dan berbagai literaur seperti buku, jurnal, artikel laporan, instrumen kunci penelitian yaitu penelitian, teknik pegumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancar dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi dta, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Resiliensi Remaja *Broken Home* di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang memeiliki dampak positif yang lebih dominan dibandingkan negatifnya. Adapun dampak positifnya yakni, remaja mampu bangkit kembali dari trauma yang dialami sedangkan dampak negatifnya yaitu remaja yang mengalami broken home memiliki cemas yang berlebihan.

Kata Kunci: Resiliensi, Remaja, *Broken Home*.

ABSTRACT

The main problem in this research is related to the role of Resilience of Broken Home Adolescents in Bonto Village, Malua District, Enrekang Regency." The aim of this thesis research is to determine the resilience of Broken Home Adolescents. The preparation of this thesis was supervised by Mr. Dr. Sumadin, M.Pd.I., and Mr.Dr. Amiruddin Z. Nur, M.Pd.I.

This research uses a qualitative research method with a case study approach, there are two data sources used: primary data sources, namely youth and secondary data sources, namely documentation results and various literature such as books, journals, report articles, key research instruments, namely research, collection techniques. The data used is observation, interviews and documentation, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that the impact of Broken Home Youth Resilience in Bonto Village, Malua District, Enrekang Regency has a positive impact that is more dominant than the negative. The positive impact is that teenagers are able to recover from the trauma they have experienced, while the negative impact is that teenagers who experience broken homes have excessive anxiety

Keywords: Resilience, Teenager, Broken Home.

PENDAHULUAN

Setiap individu adalah anggota dari sebuah keluarga, seseorang dapat bertukar cerita dan bertukar kisah yang penuh harapan dalam sebuah keluarga. Bahri djamarah mendefinisikan keluarga adalah hubungan yang tanpa memiliki hubungan darah.[1]

Keluarga adalah sekelompok orang yang hidup bersama, mempunyai ikatan pernikahan ataupun hubungan darah. Dalam undang-undang No. 52 Tahun 2009 mengenai perkembangan penduduk dan pembentukan keluarga, keluarga adalah unit sosial terkecil, terdiri atas suami istri, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anaknya. Frediman mendefenisikan keluarga adalah suatu kumpulan manusia yan hidup bersama dalam satu rumah yang dikaitkan dengan aturan dan emosional serta mempunyai peran untuk setiap individunya yang merupakan anggota dari keluarga.

Namun kenyataanya, ada sebagian anak dan remaja yang hidup di dalam keluarga yang tidak dapat menjalankan fugsinya dengan baik yakni keluarga yang mengalami perpecahan (broken home). Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurang kasih sayang dari orang tua, sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur.[2]

Hal yang mengganggu dalam perkembangan kepribadian, emosi dan kehidupan sosial sering kali dialami oleh seorang remaja yang menjadi korban broken home. Anak yang menjadi korban dari kelurga broken home akan memiliki emosi yang labil, mood, malas (menjadi agresif), dan ingin diperhatikan oleh orang tua atau orang lain .

Oleh karena itu pengembangan dan kemampuan serta ketahanan emosi pada remaja sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi remaja dari keluarga broken home. Kemampuan *resiliensi* dapat digunakan untuk mengendalikam transformasi berbagai tantangan yang ada menjadi positif, kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan dikenal dengan istilah *resiliensi* yang merupakan kekuatan yang kemungkinannya dapat memperkuat individu [3].

Revich dan Shatter menyatakan bahwa *resiliensi* adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan sebelum merasa trauma dan terbiasa dengan peristiwa yang negatif dalam hidupnya serta dapat menghadapi masalah mereka dengan cara yang sehat dan produktif untuk tujuan menjaga kesehatan mereka dan menghindari bahaya bagi diri mereka serta orang lain, cara terbaik menghindari stress adalah aspek terpenting dalam kemampuan *resiliensi.*

Allah Swt telah berfirman dalam Al-Qur'an tepatnya pada surah Al-Baqarah 12/ 155-157 tentang kemampuan menghadapi cobaan

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ
اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ
اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ

Terjemahnya :

155. Dan sungguh kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,kelaparan,dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,

156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpah musibah, mereka mengucapkan '*innalillahi wa innailaihi raa'jiun*.

157. Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yanag sempurna dan rahmat

[1]Budi lazarusli. Dkk, *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar Dan Pendampingan Masalah Keluarga,* (Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2014), h. 4

[2]Desi Wulandari dan Nailul Fauzial , *Pengalaman Remaja Korban Broken Home, Jurnal Empati,* vol. 8, no. 1 (2019), h. 2.

[3]Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "*Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home'', Insight, vol. 19 no. 2 (2017),* h. 75

dari tuhan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.[4]

Perkembangan *resiliensi* seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga sumber faktor yaitu: (1): kekuatan yang berasal dari dalam: (2) I have, memiliki arti individu tentang besarnya dukungan yang diterimanya dari luar atau dari lingkungan dan: (3) kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dalam berbagai situasi kehidupan

Cobaan yang dihadapi remaja dapat mengubah watak, tingkah laku, dan karakternya dalam menjalani kehidupan selanjutnya bagi mereka yang masi memerlukan bimbingan orang tua. Tugade dan Frederickson mengatakan bahwa setiap orang membutuhkan *resiliensi* atau kemampuan untuk melanjutkan hidup bahkan ketika menghadapi kesulitan atau tekanan yang kuat, karena hidup penuh dengan tantangan. Kenyataanya orang yang paling reselien terus mencari pengalaman baru yang menantang karena mereka telah belajar melalui pengalaman bahwa satu-satunya cara `untuk dapat memperluas batasan hidup mereka sendiri melalui perjuangan[5]

Remaja yang tumbuh dikeluarga broken home biasanya menghadapi banyak masalah, sehingga sulit bagi mereka untuk menghadapi dunia nyata.[6] Pengamatan yang dilakukan pneliti mengungkapkan 12% keluarga yang mengalami broken home di Desa Buntu Lamba Kec. Baraka Kab. Enrekang ada dua remaja putri yang mampu bertahan dalam keluarga broken home mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum, penelitian tentang kasus broken home sering menyoroti dari sisi negatif, namun penelitian ini bertujuan untuk menyoroti dari sisi positif seorang remaja yang mengalami broken home yaitu kemampuan untuk menghadapi kesulitan atau resiliensi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Lokasi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis terhadap suatu objek tertentu. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, penyajian data-data dalam bentuk narasi, gambar ataupun dokumentasi dan tidak menekankan angka-angka, serta melakukan analisis data. Maleong berpendapat mengenai karakteristik penelitian kualitatif memilikisifat alamiah, manusia sebagai instrument utamanya, penelitian dilakukan denganobservasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data nyaselanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan.[7]Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di desa buntu lamba kec. Baraka kab. Enrekang dengan sasaran utama Remaja.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Susilo Rahardjo dan Gudnanto juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman

[4]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2016), h. 22*

[5]Tugade, M. M & Fredrickson, B. l, "*Resilient Individual* ,'' Journal Of Personality And Social Psychology, vol 24, no 2 (2014), h. 32.

[6]Nia Nur Lita " *Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home, '' (2019), h. 94.*

[7]Wahyuni, *Perkembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus. Http://diglib.uin-suka.ac.d/12295/2/BAB/20V/* pustaka.pdf, *Yogyakarta* (2013), h. 20.

yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik[8].

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian [9]ini yaitu:

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertanyaan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja.
b. Sumber data sekunder atau data pendukung, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan berbagai literatur, seperti buku, jurnal, artikel, laporan, majalah serta segala sesuatu yang membantu dalam proses penelitian[10].

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam langkah pengumpulan informasi dilapangan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument)* yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data dan menafsirkan data untuk membuat kesimpulan atas data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa lembaran observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

a. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan mengunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utamadalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.
b. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari respoden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kuantitatif.
c. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitaif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok yang ditelliti secara langsung. Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan

[8]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir, (*Yogyakarta: Andi, 2018), h. 92.

[9]Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (2017), h. 119.

[10]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),h. 22.

pencatatan secara sistematik terhadap gelaja yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantara alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian side dan rangkaian photo.[11] Pada penelitian ini, akan dilakukan observasi atau pengamatan secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai[12]. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian[13]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) beerupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto wawancara antara peneliti dengan informan dan foto kegiatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik analisis data

Matthew dan Huberman mengatakan bahwa terdapat 3 proses dalam analisis data kualitatif, diantaranya adalah :

1. Reduksi Data

Dalam reduksi data kegiatan yang dilakukan adalah memilih dan memisahkan data-data yang dianggap penting selanjutnya merangkum, dan dibuat tema. Data-data yang sudah di reduksi akan mempermudah peneliti karena akan memberikan gambaran yang jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan dari data-data berbentuk kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi-informasi yang tersusun
sehingga dapat memudahkan penarikan kesimpulan. Biasanya data kualitatif disajikan dalam jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan yang berbentuk naratif.
Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna[14].

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah meninjau ulang kembali data yang telah dianalisis dan menilai implikasi dari makna yang muncul terhadap pertanyaan penelitian. Veriifikasi tentunya berkaitan dengan penarikan kesimpulan dimana verifikasi merupakan kegiatan peninjauan kembali kepada data dan mengecek ulang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul. Morissan dalam

[26]Heris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial*, (Jakarta, 2019), h. 52.

[12]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu sosial,* h. 118.

[13]Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik,* (Jakarta, 2014), h. 123.

[14]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta, 2015), h. 33

Miles dan Huberman mengatakan bahwa sebenarnya kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat diartikan sebagai pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Resiliensi tidak terlihat secara fisik, namun dapat dirasakan dampaknya. Penerapan *Resiliensi* pada remaja broken home tidak dapat digambarkan dan terlihat secara langsung oleh orang lain. *Resiliensi* memberikan dampak yang berbeda dari anak broken home lainnya.

Banya akibat yang di dapati dari percerain orang tua terhadap anaknya bahkan banyak anak yang terjerumus kedalaam perilaku yang salah dan mereka memperlihatkan perilaku yang tak seharusnya mereka lakukan di kehidupannya. Anak yang melakukan hal tersebut bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena keadaan yang mendukung dan mendorong untuk melakukannya. Semua itu karena anak yang mengalami broken home sangat minim mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Orang tua yang berpisah, kondisi tersebut mengakibatkan remaja ini akan memunculkan berbagai reaksi sebagai bentuk ungkapan isi hati dalam pikirannya. Hal ini tidak hanya dapa berdampak pada diri sendiri, tapi juga mempengaruhi anak dengan orang sekitarnya.

Ada beberapa faktor yang mengakibatkan perceraian yaitu masalah perekonomian, kurangnya pemaham tentang agama, Maka dari itu penerapan *resiliensi* pada remaja broken home mampu menjadi solusi agar, terutama remaja tetap terjaga dengan baik. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan pada kondisi atau perkembangan psikologi remaja, terutama kesehat mentalnya.

Sehubungan dengan dampak dari *resiliensi* remaja broken home, sudah menjadi hal yang lumrah apabila ditemukan dampak positif dan dampak negatif pada penerapannya. Beberapa dampak *resiliensi* remaja broken home di Desa Bonto Kecmatan Malua Kabupaten Enrekang.

a. Dampak positif penerapan *resiliensi* remaja broken home

1) kemampuan remaja regulasi emosi

sebagian besara remaja yang diketahui tidak dpat megontrol atau mengelolah emosinya, sehingga ketika ada masalah sedikit dengan seseorang akan lagsung mempengaruhinya untuk meluapkan emosinya. Namun berbeda dengan remaja yang telah menerapkan *resiliensi* pada dirinya remaja bisa mengelolah emosinya, remaja bisa makin sabar.

2) remaja mampu meningkatkan aspek positif

seorang remaja yang mampu menerapkan *resiliensi* pada dirinya. Menunjukkan bahwa remaja dapat memaknai setiap permasalahn keluarga broken home yang menimpa seorang remaja. Responden seorang remaja yang menerapkan *resiliensi* pada dirinya yaitu mengangap bahwa percerain orang tua kandung dan pernikahan baru orang tuanya membuat dirinya menjadi individu yang mandiri, kegagalan orang tuanya dalam membangun rumah tangga merupakan sebuah pembelajaran untuk dirinya untuk memilih rumah tangga yang baik di masa depan.

3) Remaja mampu efikasi diri

Remaja mampu mengatasi permasalah yang dihadapinya dan mencampai tujuan yang telah ditetapkan dengan apa yang dilakukannya sekarang serta kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemampuan efikasi diri pada remaja yakni mampu menyelesaikan permasalahnya sendiri.

4) Remaja mampu menganalisis masalah

remaja mampu mengetahui penyebap orang tuanya bercerai, dan

remaja juga mampu mengmbil pelajaran dari keadaan keluarganya, memfokuskan dan mengarahkan diri untuk lebih baik dengan fokus belaja

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat ditentukan kesimpulan bahwa dampak dari *resiliensi* terhadap remaja broken home terbagi atas: pertama, dampak positifnya antaranya lain remaja mampu bangkit dari keterpurukan dan trauma yang pernah dialami, remaja mampu berdamai de ngan keadaanya, mampu mengelolah stress, dampak negatifnya remaja yang mengalami broken home memiliki rasa cemas yang berlebihan.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, agar lebih memahami fokus penelitian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan *Resiliensi* Remaja Broken Home.
2. Untuk remaja, diharapkan untuk mampu bertahn dengan kondisi yang dialaminya dengan melatih kemampuan *resiliensi* dalam dirinya.
3. Untuk orang tua, hubungan baik dengan anak, manta suami atau istri harus tetap dijaga meskipun sudh bercerai.

DAFTAT PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya, Bandung, 2017.

Detta, Berna dan Sri Muliati Abdullah. *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, Insight, 2017.

Gunawan, Imam. *Metodologoi Penelitian Kualitatif:* Teori dan Praktik, Jakarta, 2014.

Herdiansyah, Heris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, 2019.

Lazarusli, Budi, dkk. *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Kpribadia Anak Dan Pendamping Masalah Keluarga.* Semarang: Universitas PGRI Semarang, 2014.

Lita, Nia Nur.*"Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home,"* 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, 2015.

Tugade, M.M & Fredrickson, B.i, *Resiliensi Individual*, Jurnal Of Personality Psychology, 2014.

Wahyuni. *Perkembangan Koleksi Jurnal Studi Kasus.* Http://diglib.uin-suka.ac.d/12295/2/BAB/20V/pustaka.pdf,yogyakarta 2013.

Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi, 2018.

Wulandari, Desi dan Nailul Fauzial. *''Pengalaman Remaja Korban Broken Home''*, Jurnal Empati.